

**FENOMENA GOLONGAN PUTIH PADA PEMILU DI SUKU DAYAK
HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU**

Gugun Faisal R
E-mail: gfaisalrizki@gmail.com
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Subang

Abstrak

Fenomena Golput (golongan putih) anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu memiliki nilai kajian yang unik untuk memahami dan menganalisis tindakan politik, nilai-nilai kepercayaan dan budaya yang dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggalan makna atas tindakan yang terlihat (noema) dan pikiran ideal (noesis) yang ada dalam pikiran anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu menjadi fokus penelitian dalam mendapatkan pengetahuan dan analisis yang lengkap dari aspek pengalaman politik, tindakan kesengajaan politik dan pandangan masyarakat dalam memahami fenomena anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu.

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan menganalisis pengalaman sadar anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu terkait pengalaman-pengalaman politik yang dilalui. Tindakan kesengajaan atas partisipasi politik Bapak Waran, Bapak Wakudin dan Bapak Wardi saat pemilu dan pilkada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivis.

Kesimpulan dalam penelitian fenomena Golput anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu merupakan hasil dari konstruksi pengalaman sadar informan melalui proses pertukaran simbol komunikasi politik dan pengalaman politik di masa lalu yakni kekerasan di era Orde Baru, muncul realitas politik yang saling menghina, saling membenci, dan saling menyakiti yang mencerminkan bahwa politik menghalalkan segala cara. Tindakan kesengajaan (intensionalitas) partisipasi politik didasarkan pada pengalaman yang dirasa, dialami, dipahami, dan juga sebagai bentuk alasan untuk menentramkan jiwa dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa depan.

Kata Kunci : Komunikasi Politik, Golput, Suku Dayak Indramayu, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu merupakan sebuah komunitas masyarakat Indramayu yang memiliki ciri khas berpenampilan tidak menggunakan baju sehari-hari dan memilih golput dalam setiap pemilihan umum. Suku Dayak Indramayu memiliki ragam tingkatan yakni ada Suku Dayak alam dan suku dayak preman. Tindakan politik “*Golput*” dilakukan oleh suku dayak Indramayu, karena pedoman yang harus dipegang adalah melepaskan segala sesuatu yang bersifat duniawi, seperti harta, tidak jahat pada orang lain, berpenampilan telanjang dada atau tidak memakai baju, mengurus rumah tangga, tidak memakan makanan yang bersumber dari mahluk bernyawa, dan lebih fokus pada ritual “*Ngaji Rasa*” dan beryukur atas kehidupan yang diberikan oleh tanah. Sedangkan suku dayak preman kehidupannya masih bersifat bebas, bisa berpartisipasi dalam politik atau pemilu, bebas makan, dan berpakaian.

Pada dasarnya nilai kesetaraan dan kasih sayang menjadi patokan hidup anggota suku dayak Indramayu, karena jika di tingkat-tingkat kedudukan tentu akan ada peristiwa gaduh saling sikut dan menjatuhkan. Berikut beberapa berita yang memuat realitas Suku dayak

Indramayu memilih “*Golongan Putih*” atau *Golput* dalam kegiatan pemilu dan pilkada.

Nilai spiritual ngaji rasa menjelaskan tentang pandangan hidup suku dayak Indramayu yang harus memiliki rasa welas, rasa asih dan tidak menyakiti mahluk hidup di bumi ini. Salah satunya berimplikasi pada pandangan dan tindakan politik, di mana mereka hidup dalam Negara yang demokrasi yang. Suku Dayak Indramayu memulai perjalanan tindakan politik *Golput* (Golongan Putih) pada saat pemilu pasca Reformasi yakni tanggal 7 Juni 1999.

Berdasarkan penuturan dari proses penjajagan penelitian, salah satu anggota Suku Dayak Indramayu menjelaskan bahwa sebelum berpegang teguh untuk tidak memilih, sebelumnya anggota Suku Dayak Indramayu turut memilih dalam pemilu tahun 1982 dan 1987. Partai yang dipilih pada saat itu adalah partai yang menurutnya pro pada rakyat kecil, karena suku Dayak yakin bahwa partai ini adalah pimpinan langsung dari Soekarno.

Fenomena ini merupakan salah satu realitas budaya komunikasi politik yang unik untuk dikaji, hal ini berkaitan dengan bagaimana suku dayak

menjalankan nilai-nilai yang dipegang dalam pilihan politik, perilaku suku dayak yang lebih memilih *golput*, dan artefak atau benda yang turut menguatkan tindakan-tindakannya dalam menjalankan keyakinannya. Ketika objek kajian komunikasi politik lebih banyak membahas tentang komunikasi politik dari *stakeholder* partai politik atau kandidat kepala daerah, peneliti mencoba memahami realitas budaya komunikasi politik konstituen. Sudut pandang penelitian ini berdasarkan pada perilaku politik *golput* (*abstain*) yang terjadi di setiap Negara dan begitu pun di Indonesia.

Fenomena *golput* suku dayak Indramayu diharapkan menjadi salah satu tema atau kajian komunikasi politik, di mana peran konstituen atau masyarakat yang memilih *golput* menjadi kajian refleksi dalam memahami nilai-nilai khas masyarakat atau suatu komunitas tertentu dalam perilaku politik. Kajian ini pun

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan cara atau pisau analisis dalam memahami fenomena dan realitas komunikasi masyarakat. “Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

diharapkan pula menjadi suatu tema kajian Ilmu Komunikasi yang mampu membuat sebuah pemahaman baru tentang tindakan komunikasi suatu komunitas yang memegang kuat nilai-nilai yang diyakininya. Masyarakat, budaya, dan komunikasi merupakan istilah yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial, karena pada dasarnya dalam kehidupan sosial terjadi suatu proses interpretasi dalam menyelaraskan makna secara unik.

Fenomenologi adalah salah satu pendekatan penelitian yang berada dalam payung tradisi kualitatif. Kedudukan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mampu memahami atau *verstehen* terkait fenomena *golput* suku dayak Indramayu yang menjadi permasalahan penelitian. Realitas yang Nampak dan realitas ideal pikiran suku dayak mampu dikaji dengan pendekatan fenomenologi yang menggali tentang makna segala tindakan politik suku dayak Indramayu.

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memiliki penjelasan bahwa pendekatan ini menggali tentang pengalaman individu dalam kehidupan sosial, kemudian mencari bagaimana individu memaknai tindakan sosial yang dilakukannya. Dalam permasalahan yang dikaji adalah tentang fenomena tindakan golput anggota suku dayak Indramayu dalam kegiatan pilkada dan pemilu di Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena tindakan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yang memiliki keunikan dalam menjalani kehidupannya menjadi topik yang marak diperbincangkan. Dari mulai penampilan tidak menggunakan baju dan hanya menggunakan celana berwarna hitam-putih sampai pada kebiasaan mereka yakni melakukan tindakan tidak memilih

dalam kontestasi politik. Konsep dan pandangan hidup tiap diri atau individu memiliki proses panjang untuk dapat dipegang teguh dan dijalani dalam kehidupannya.

Proses untuk menjadi suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu bukanlah suatu proses yang singkat, pemuka ajaran Suku Dayak Indramayu melewati beberapa fase partisipasi politik di era Orde Baru dan kemudian memutuskan untuk tidak memilih saat Era Reformasi lahir. Saat keran demokrasi dibuka, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu lahir sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memutuskan untuk tidak mengikuti pemilihan umum.

Pandangan suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dalam memaknai politik adalah hasil dari pengalaman sadar mereka yang mengalami kekerasan saat rezim orde baru berkuasa, kemudian munculnya para pemimpin daerah, wakil rakyat, dan pemimpin di

pemerintahan pusat melakukan tindakan yang buruk di mata nilai manusia. Sehingga, proses tersebut menjadikan suatu fenomena yang tertanam dalam pikiran sadar mereka bahwa “politik itu kejam”.

“Budaya politik (*political culture*) didefinisikan oleh Almond & Powell (1966) sebagai suatu konsep yang terdiri atas suatu sikap keyakinan, nilai-nilai dan keterampilan yang sedang berlaku bagi seluruh warga masyarakat, termasuk kecenderungan-kecenderungan khusus serta pola-pola kebiasaan yang terdapat pada kelompok-kelompok dalam masyarakat (Arifin, 2011:25). *Ngaji Rasa* menjadi sebuah pegangan hidup yang diterapkan oleh anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dalam menjalankan segala tindakan sosial.

Ada dua butir yang Nimmo kemukakan mengenai transaksi sebagai modus untuk memikirkan perilaku manusia. Pertama, makna berbagai hal bagi orang-orang timbul dari tindakan bersama yang dilakukan oleh orang-orang itu. Kedua, tindakan itu berupa pengamatan

berbagai hal dan penempatan arah perbuatan berdasarkan interpretasi personal. Maka dari sinilah letak ciri utama komunikasi, orang mengamati berbagai hal, menginterpretasikannya, menyusun makna, bertindak berdasarkan makna itu, dengan demikian, mengungkapkan makna itu (Dan Nimmo, 2011:6-7).

Pengalaman politik yang dialami secara sadar menuntun Bapak Waran, Bapak Wardi, dan Bapak Wakudin menjadi salah satu bagian dari kelompok Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yang tidak berpartisipasi dalam pemilihan umum. Menjadi bagian dari Suku Dayak Indramayu menyatukan berbagai pengalaman antar anggota dan merujuk pemikiran politik sesuai dengan kerangka pemikiran politik *sepuh Guru*.

“Craig mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses utama di mana kehidupan kemanusiaan dijalani, komunikasi mendasari kenyataan. Bagaimana kita mengomunikasikan pengalaman kita sendiri membentuk atau menyusun pengalaman kita. Banyak bentuk pengalaman yang dihasilkan dalam banyak bentuk komunikasi. Cara-cara orang berubah-ubah dari satu kelompok ke kelompok lain, dari satu keadaan ke keadaan lain dan dari jangka waktu ke jangka waktu yang lain karena komunikasi sendiri bersifat dinamis terhadap banyak situasi” (Littlejohn & Foss, 2014:9).

Ajaran *ngaji rasa* memberikan arahan bahwa dalam menjalani kehidupan harus saling mengasihi, menyayangi dan tidak menyakiti. Ajaran *ngaji rasa* menjadi

kerangka rujukan dalam memahami politik salah satunya. Tindakan tidak memilih menjadi proses kesengajaan dalam komunikasi, gagasan yang menjadi simbol percakapan, ajaran *ngaji rasa* yang menjadi nilai hidup bersama dipertukarkan dalam interaksi sosial untuk mencapai makna bersama. Politik identik dengan tindakan memperkaya diri (harta), mengejar jabatan (tahta) dan mencari kepuasan nafsu (wanita). Konstruksi gambaran tersebut merupakan simbol dari fenomena politik yang terjadi masa kini dan dicerna serta dipahami dengan proses komunikasi oleh anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu sebagai gejala keburukan yang lebih baik dihindari.

Intensionalitas Partisipasi Politik Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu

Schutz memahami pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang

bermakna secara sosial (*social meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut (Nurhadi, 2015:32). Anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dalam konsep Schutz adalah aktor yang tidak berpartisipasi dalam proses pemilu mulai dari Era Reformasi. Perjalanan pengalaman hidup dan juga pemahaman akan politik secara sosial menjadi salah satu dasar tindakan kesengajaan dilakukan.

Setiap manusia, individu atau aktor dalam hal ini memiliki makna tersendiri dalam menjalani apa yang berbeda dengan warga Negara lainnya yakni ikut andil dalam menentukan pilihan politik. *Ngaji Rasa* menjadi satu konsep Kristal kepercayaan yang dipegang teguh oleh anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dalam berperilaku politik, tidak

mau berpartisipasi dalam pemilu merupakan salah satu tindakan yang mewujudkan silih asih, tidak menyakiti sesama.

Pemikiran politik seseorang merupakan salah satu stimuli atau pendorong bagaimana dirinya harus bertindak dalam kegiatan politik. Pengalaman terkait kekejaman politik masa Orde Baru, pemahaman akan para politisi yang tidak manusiawi, sering konflik dan tidak menerapkan ajaran agama beserta tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila menjadi dasar pemikiran Bapak Wardi, Bapak Wakudin, dan Mas Darto. Konsep pemerintahan yang dijalankan pun menurut pemikiran mereka sangatlah tidak menguntungkan rakyat kecil, sehingga tatanan pemerintahan sekarang berbeda dengan masa Soekarno yang cinta pada rakyatnya.

Samuel Beer menggunakan dua konsepsi untuk menguraikan isi budaya politik dalam setiap situasi. Pertama, di

dalam setiap masyarakat terdapat gagasan umum tentang “*bagaimana sepatutnya pemerintahan dilaksanakan*”, dan ini adalah konsep autoritas. Kedua, ada pandangan yang dianut secara luas tentang untuk apa autoritas seharusnya digunakan dan “*apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah*”, dan ini merupakan konsep tujuan (Dan Nimmo, 2010:37). Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu memiliki gagasan atas pemikirannya tentang politik, pemerintahan dan juga kebijakan yang dijalankan sekarang. Pemikiran struktural menjadi hal yang penting dalam memahami tindakan yang tampak oleh alat indera kita.

Setiap tindakan manusia atau seseorang memiliki arti dan juga konstruksi pemikiran dan perasaan yang dialami. Anggota suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu tidak serta merta melakukan tindakan golput secara mudah. Proses berpikir dan pengalaman dalam merasakan esensi tindakannya

memerlukan proses merenung dan pengamatan fenomena sosial yang terjadi. Pertimbangan atas tindakan politik yang dilakukan memiliki alasan atas apa yang pernah dirasakan, dialami dan dipahami dan begitu juga pemikiran akan harapan dan apa yang diperolehnya di masa yang akan datang menjadikan anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yakin atas perbuatannya.

Fenomena Tindakan Golput Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu

Fenomena merupakan suatu gambaran atas realitas sosial yang tampak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi rantai bagaimana fenomena berlangsung secara *manifest* (berwujud) dan juga mampu membangun dan mengisi fenomena yang secara *latent* (tidak berwujud). Istilah *noema* dan *noesis* dalam kajian fenomenologi menghantarkan peneliti atau kita semua bahwa untuk memahami tindakan komunikasi seseorang tidak cukup hanya memperhatikan apa yang

dilakukan, tetapi pemikiran dan makna apa yang mampu mendorong tindakan tersebut dilakukan.

“Tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. Selain makna intersubjektif, dunia sosial menurut Schutz harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan berorientasi pada perilaku orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang” (Kuswarno,2013:110).

Setiap tindakan sosial menurut pandangan Schutz didasarkan pada orientasi masa depan dan masa lalu. Istilah yang paling banyak diketahui dan dipahami adalah pemikiran Schutz¹ menghasilkan dua konsep motif, yakni motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*) dan motif berorientasi pada masa lalu (*because motive*). Kemudian Schutz menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the*

¹ Loc. Cit, hlm 110-111

future) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action* (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Hal tersebut mengandung makna bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*).

Anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu melakukan tindakan golput dalam kehidupan sosialnya, tindakan tersebut tidak cukup hanya dipahami sebagai fenomena sosial yang biasa, melainkan peneliti harus memahami sejarah masa lalu, pemahaman yang sekarang berlangsung dan harapan yang diinginkan oleh mereka.

Pikiran, perasaan, dan makna yang ada dalam diri individu menjadi pendorong bagaimana tindakan yang harus dilakukan, begitu juga dengan tindakan

politik baik itu menggunakan hak pilih atau tidak menggunakannya. Fenomena tindakan politik Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu bisa ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi politik, di mana diri mereka mengkonstruksi dan merekonstruksi simbol-simbol politik yang pernah dialami dan kemudian menjadikan tindakan tersebut sebagai landasan harapan hidupnya untuk sekarang dan nanti.

Makna Tindakan Golput Bagi Anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu

Fenomena golput anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu menjadi kajian yang menghantarkan peneliti untuk memahami pengalaman, kebenaran dan kesadaran mereka dalam melakukan tindakan tersebut. Fenomenologi menjadi pisau peneliti untuk belajar dan merumuskan makna dalam tindakan golput yang dilakukan oleh anggota Suku Dayak Indramayu yang telah menuangkan fenomena dalam

diri dan pikirannya untuk disusun menjadi pengetahuan yang ilmiah. Kajian tindakan golput menjadi bagian dari kajian komunikasi dalam fenomena sosial dan politik.

“Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekadar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator” (Fisher, 1986:346).

Bagian ini merupakan rumusan tentang makna dari fenomena golput Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu berdasarkan pada pengalaman, penafsiran, dan tindakan yang dilakukan mereka dalam partisipasi politik. Pada hakikatnya makna ada dalam individu yang mengalami dan sekaligus menafsirkannya. Makna bersifat subjektif dan khas dalam memahami suatu fenomena atau tindakan komunikasi.

“Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kemudian makna membutuhkan acuan, walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia eksternal. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses atau kenyataan” (Sobur, 2013:262).

Intensionalitas merupakan tindakan kesengajaan dan merupakan perpaduan antara tindakan, pikiran dan penafsiran atas komunikasi yang dilakukan. Golput dirasakan oleh anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu mampu menentramkan jiwa, menjalani konsep hidup *ngaji rasa*. Sedangkan pemikiran atas tindakan golput yang dilakukan dipahami bahwa politik itu kejam. Fenomena golput anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dikonstruksi sebagai salah satu identitas yang menjadi penghubung antara mereka dengan masyarakat. Setiap komunikasi atau tindakan sosial memiliki dasar dari rujukan pengalaman masa lalu, harapan dan masa yang akan datang, sehingga makna yang terkandung begitu kompleks dan mendalam.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, maka peneliti mengkaji tentang fenomena yang terlihat secara inderawi (noema) dan fenomena yang

ada dalam pikiran (noesis) anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu sebagai kesatuan utuh dalam menentukan tindakan *golput*. Tujuan akhir dari penelitian fenomenologi adalah memahami makna dari tindakan, komunikasi dan simbol yang melekat dalam diri anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Kesimpulan jelasnya dapat diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Konstruksi pengalaman sadar tindakan *golput* yang dilakukan anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu merupakan tindakan yang didasarkan pada proses pertukaran simbol komunikasi politik dan makna pengalaman politik yang dialami. Pengalaman adanya kekerasan politik di masa Orde Baru, muncul realitas politik yang menghalalkan segala cara, saling menghina, saling membenci dan saling menyakiti dan adanya konsep *ngaji rasa* sebagai pedoman hidup untuk memperoleh ketenangan dan ketenteramandiri, sehingga *golput* adalah tindakan pengalaman sadar yang menjauhkan diri dari tindakan yang menyakiti orang lain untuk sekarang dan waktu yang akan datang.

2. Pertimbangan atas tindakan politik yang memiliki alasan atas apa yang pernah dirasakan, dialami dan dipahami

(*in order to motive*) dan begitu juga pemikiran akan harapan dan apa yang diperolehnya di masa yang akan datang (*because motive*), sehingga menjadikan anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yakin atas tindakan kesengajaannya (intensionalitas) untuk tidak berpartisipasi dalam pemilihan umum dan pemilihan Kepala Daerah sebagai bentuk ajaran *Ngaji Rasa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel A. & Sidney Verba.
1984. *Budaya Politik Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi Di Lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara
- Ardianto, Elvinaro.2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Annes.2011. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, Anwar.2011. *Komunikasi Politik Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Budiardjo, Miriam. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Cangara, Hafied. 2016. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta; PT Rajagrafindo Persada
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. 2011. *Handbook Of Qualitative Research (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fisher, B Aubrey (diterjemahkan Soejono Trimo). 1978. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran
- Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. 2015. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Publications
- Mufti, Muslim & Ahmad Syamsir. 2016. *Pembangunan Politik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- _____. 2013. *Komunikasi Politik Politik Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy & Solatun, *et.all*. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-contoh Penelitian dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nimmo, Dan (Penerjemah Tjun Surjaman). 2010. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. (Penerjemah Tjun Surjaman). 2011. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Fachrul Zikri. 2015. *Teori-teori Komunikasi Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jurnal**
- Lilis Handayani. 2014. *Komunitas Dayak Bumi Segandu Pilih Jadi Golput*. [internet]. Tersedia di: <http://republika.co.id/berita/pemilu/berita-pemilu/14/07/06/n89trq-komunitas-dayak-bumi-segandu-pilih-jadi-golput> (05/05/2018; 11:51 WIB)
- Menilik Golput dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu di Indonesia. 2017. [internet]. Tersedia di: <http://www.rappler.com> (05/05/2018; 13:11 WIB)
- Pengertian Golput. 2017. [internet]. Tersedia di: <http://www.suduthukum.com> (05/05/2018; 13:20 WIB)

M. Aji Surya. 2014. *Arti Pentingnya Golput*. [internet]. Tersedia di: <http://m.detik.com> (05/05/2018; 09:10 WIB)

Dewi Masitoh, Susilo Utomo & Wiwik Widayati. 2011. *Fenomena Golput Pada Pilkada Pati Tahun 2011*. [internet]. Tersedia di: <http://ejournal3.undip.ac.id> (05/05/2018; 10: 38 WIB)

Nunuk Handayani. 2006. *Fenomena Golput Dalam Pemilihan Bupati Tuban Tahun 2006 Dalam Perspektif Politik Islam*. [internet]. Tersedia di: <http://digilib.uin-suka.ac.id/6903/1/BAB%20I%2CV.pdf> (05/05/2018; 11:09 WIB)

Tatik Rohmawati. 2008. *Perilaku Pemilih Golput Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat Tahun 2008*.

[internet]. Tersedia di: <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/perilaku-pemilih-golput-dalam.3z> (05/05/2018; 10:20 WIB)

Hadi Purnandi, Ahmad Tohardi, & Burhanuddin Haris. 2008. *Fenomena Golongan Putih dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Pontianak pada tahun 2008 di Kecamatan Pontianak Selatan*. [internet]. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/9440-ID-fenomena-golongan-putih-dalam-pemilihan-walikota-dan-wakil-walikota-pontianak-ta.pdf>